

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Sejak manusia dilahirkan, ia sangat awam terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam eksistensinya hidup di dunia. Dalam istilah agama dapat diartikan berada dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).<sup>1</sup>

Ayat di atas memberi pengertian bahwa Allah SWT mengeluarkan janin manusia dari kandungan ibu, ia berada pada taraf keterbatasan kemampuan atau ketidaktahuan. Namun manusia dengan berbekal potensi-potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT mampu menaktualisasikan diri melalui proses interaksi sosialisasi dengan lingkungannya. Dalam konteks inilah pendidikan mempunyai peranan signifikan dalam menempa sekaligus mewujudkan manusia *ahsanu taqwin* dan akhirnya menjadi manusia yang ideal

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syigma, 2009), hal. 274.

(*insan kamil*) yang sadar terhadap peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Muhammad Quthb, manusia yang baik adalah manusia yang ingin dibentuk tingkah laku, pikiran, maupun perasaannya.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya dari hubungan antara manusia dengan agama terbangun secara fitrah. Agama dibutuhkan manusia sebagai tuntunan bagi dirinya, baik dalam rangka untuk mengabdikan dirinya kepada sang pencipta maupun dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis, terhadap lingkungan dan sesama makhluk. Semua ini dibutuhkan oleh manusia dalam rangka memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.<sup>3</sup> Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak. Menambahkan pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah SWT. Penanaman iman dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anak, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.

Menurut Imam Ghazali, anak adalah sebagai amanat. Berarti orang tua, para pendidik, pada hakekatnya adalah mengemban amanat Allah SWT. Maka dari itu, orang tua dalam Islam memiliki kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya sebagai salah satu amanat dari Allah SWT. Anak sangat membutuhkan pendidikan dari orang tuanya, agar ia

---

<sup>2</sup> Ghafiqi Faroek Abadi, "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Pegawai, *Jurnal Tadris*, 7:2, (Surabaya, Desember 2012), hlm.291.

<sup>3</sup> Moch. Basofi Soedirman, *Eksistensi Manusia dan Agama*, (Jakarta: Hamzah Milion, 1995), hal. 24-25.

tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia. Sehingga dapat dibanggakan oleh keluarga, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.<sup>4</sup>

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13, keluarga dan lingkungan adalah jalur pendidikan informal selain dua lainnya yaitu jalur pendidikan formal dan non formal dengan bentuk kegiatan mandiri.<sup>5</sup> Kegiatan mandiri tersebut sangat tergantung pada pola asuh keluarga, dalam hal ini keluarga dan masyarakat. Dimana pendidikan dalam lingkungan tersebut menjadi tolak ukur dalam determinasi (menentukan) moralitas pribadi anak-anak ketika dewasa. Peranan dan tugas orang tua yaitu mendidik anaknya dengan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang terdapat dalam diri manusia, yaitu hati, akal, dan fisik.

Pelaksanaan Pendidikan Islam tidak hanya formal tetapi juga informal dan nonformal, sehingga pendidikan islam dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam mula-mula diberikan di lingkungan keluarga karena keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak itu sendiri.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.292.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2008), hlm.21.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu, disebut *primary community*. Pendidikan keluarga ini berfungsi:<sup>6</sup>

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan atau positif, maka ini merupakan suatu pertanda bagi komunikator bahwa komunikasinya berhasil. Dalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan anak maupun orang tua dapat menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. ini merupakan cara menyenangkan

---

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.178-179.

untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketergantungan serta menyampaikan pendapat.<sup>7</sup>

Oleh karena itu dengan komunikasi, orang tua akan mengetahui perasaan, sikap, sifat, keinginan, atau tujuan dari individu dan menghasilkan rasa kasih sayang. Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Ash-Shuraa [42]: 23).<sup>8</sup>

Seperti halnya di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman, masih ada harapan dan kenyataan dari orang tua untuk membina keagamaan anaknya. Harapan orang tua dengan membina keagamaan anak agar mereka mempunyai akhlakul karimah dan ber-amar ma'ruf nahi munkar tetapi kenyataannya orang tua tidak memperhatikan pembinaan keagamaan untuk anaknya, kurangnya

---

<sup>7</sup> Siti Widyani, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Kelurahan Malaka Jaya Jakarta Timur*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hlm.2-3.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 486.

akhlak anak sehingga masih melakukan hal-hal yang tidak baik seperti berbohong, tidak mengikuti kegiatan mengaji dan sebagainya.

Di Desa tersebut, banyak orang tua yang tidak mengerti nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya, bahkan banyak yang memandang rendahnya ajaran agama Islam sehingga pendidikan agama Islam tidak pernah dilaksanakan oleh keluarga. Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, akan menjadi lemah hati nuraninya, karena tidak tertanamnya nilai-nilai agama Islam yang diterima ketika ia masih kecil. Jika hati anak tidak diajarkan keagamaan maka hati anak tersebut akan mudah menerima kelakuan atau nilai-nilai negatif dan tidak baik dalam dirinya. Begitu juga sebaliknya, jika anak didik dan diajarkan nilai-nilai yang baik maka anak akan memiliki nilai agama yang baik dari keluarganya terutama orang tuanya.<sup>9</sup>

Kebanyakan orang tua di desa tersebut menganggap agama Islam itu hanya digunakan sebagai identitas kependudukan. Bahkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pembinaan keagamaan juga masih minim karena orang tua yang bekerja, anak disuruh untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji dan sholat berjamaah di masjid, harus berbuat jujur, sopan santun terhadap sesama tetapi orang tua tidak mau melakukan kegiatan keagamaan tersebut sehingga dengan hal seperti itu, anak tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di rumah dan di masyarakat karena sikap orang tua yang seenaknya tidak mau menanamkan nilai-nilai kegiatan keagamaan. Tetapi ada juga orang tua memperhatikan perkembangan

---

<sup>9</sup> Observasi di Desa Panggungrejo pada tanggal 20 Desember 2018.

keagamaan anaknya dan anak tersebut akan memiliki rasa mencintai keagamaannya, memiliki akhlak yang baik dan beribadah yang baik juga.

Masih banyak orang tua di desa tersebut mengatakan bahwa anak-anak yang belum melaksanakan pendidikan atau sekolah terlalu dini untuk belajar dan memahami mengenai pendidikan agama Islam. mereka masih terlalu kecil untuk diajarkan dan belum waktunya seorang anak memikirkan belajar agama Islam, mereka mempelajari Pendidikan Agama Islam ketika mereka sudah dewasa dan sudah mengetahui mana hal yang baik dan hal yang buruk. Anggapan tersebut sebenarnya salah dan tidak dibenarkan karena Pendidikan Agama Islam itu wajib diberikan untuk anak-anak sejak dini dan belum bersekolah. Pendidikan Agama Islam untuk anak itu tergantung bagaimana orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam untuk anaknya dan sikap orang tua itu sendiri dalam kesehariannya.<sup>10</sup>

Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan Agama Islam dan tidak mempunyai pengaruh dalam perkembangan keberagaman dari orang tuanya, maka mereka akan lebih cenderung berbuat negatif terhadap agama dan hubungan dengan orang tuanya pun kurang baik dalam sikap kejujuran, sopan santun dan sebagainya . Hubungan anak dengan orang tua juga mempunyai pengaruh yang sangat baik dalam perkembangan keberagaman anak, karena anak akan merasakan hubungan yang baik dengan orang tuanya, merasa bahwa mereka selalu diberi perhatian yang lebih dan kasih sayang serta juga mendapatkan perlakuan yang baik juga. Anak akan mudah menerima kebaikan

---

<sup>10</sup> Observasi di Desa Panggungrejo pada tanggal 28 Desember 2018.

dan menerima kebiasaan orang tua mereka dan kemudian akan cenderung selalu mementingkan agama yang pernah mereka dapatkan dari orang tuanya.

Jika anak dibiarkan hidup tanpa agama dan hidup dalam lingkungan tak beragama, maka ia akan menjadi dewasa tanpa mengenal apa itu agama. Apabila orang tua di rumah tangga lalai dan meremehkan terhadap jiwa agama untuk anak-anaknya, maka mereka mempunyai faktor kekosongan dalam jiwa agama, yang menyebabkan anak hidup jauh dari kehidupan agamanya begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian, peranan para orang tua dapat mendidik jiwa keagamaan anak-anaknya agar menjadi lebih baik. Karena tidak ada bekal yang paling penting dan paling berharga di dunia dan di akhirat bagi anak-anak kecuali bekal Ilmu Agama Islam. Dengan adanya ilmu Agama, anak akan meniti dan menjalani kehidupannya dengan pikiran yang jernih, sikap yang tulus dan hati yang suci karena perhatian orang tua untuk anak-anaknya yang mau mendidik mereka dengan pendidikan Agama Islam yang baik dan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul **“Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan untuk Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung”** dengan harapan dengan adanya komunikasi orang tua kepada anaknya dalam pembinaan keagamaan kedepannya anak bisa menjadi lebih baik mempunyai akhlak yang baik, dan orang tua bisa memperhatikan dan memberikan bimbingan yang baik untuk anaknya.



## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Konsep Komunikasi Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi Komunikasi Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana Implikasi Komunikasi Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang ditemukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep Komunikasi Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Komunikasi Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Implikasi Komunikasi Orang tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan untuk Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan untuk Anak.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh anak di Desa Panggungrejo sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dalam berkomunikasi dengan orang tua dan meningkatkan kualitas perilaku keagamaannya dalam keluarga.

###### b. Bagi Orang tua anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dan intropeksi orang tua dalam menentukan langkah-langkah tepat dalam berkomunikasi kepada anak dalam meningkatkan pembinaan keagamaan anak-anaknya agar lebih memberikan pembinaan kepada anak dalam memaksimalkan

komunikasi dalam proses pembinaan keagamaan anak di dalam keluarga.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan penembangan perencanaan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar semua pihak dapat memahami skripsi dan penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Untuk lebih mempermudah dalam pemahamannya maka dapat dijelaskan oleh penulis pengertian judul tersebut sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

Adapun penegasan istilah konseptual adalah:

- a. Pola Komunikasi adalah dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Sehingga terbinalah perkembangan

kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun keadaan sosial, serta tercapainya kehidupan bersama dan bermasyarakat.<sup>11</sup>

- b. Orang Tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terhadap dalam kehidupan keluarga.<sup>12</sup>
- c. Pembinaan keberagamaan anak adalah orang yang belum dewasa yang perlu bimbingan dari orang yang lebih dewasa agar anak mengerti hal baik dan hal buruk dan keikhlasana beribadah kepada Allah SWT dan penanaman aqidah yang murni di dalam jiwa anak.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung” ini adalah suatu pola komunikasi untuk meningkatkan keagamaan anak melalui pembiasaan agar lebih mempunyai rasa keberagamaan yang baik. Dengan demikian orang tua juga memberikan dampak pada perubahan moral, akhlak maupun kegiatan beribadah pada anak.

---

<sup>11</sup> H. A. W Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 5-6.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.35.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm.213-214.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II kajian pustaka, membahas tentang hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep komunikasi, orang tua, pembinaan keberagaman anak, implementasi pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak, implikasi pola komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian data.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V pembahasan yang memuat pola, kategori, dimensi serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab VI penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dari temuan-temuan penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada para pengelola objek penelitian dari hasil penelitian.